PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Gereja adalah suatu persekutuan orang-orang yang percaya dan mengimani bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dan merupakan tempat bagi orang-orang percaya untuk berkumpul beribadah sebagai milik kepunyaan Allah. Yang terpenting adalah gereja sebagai ajaran Kristus yang harus diwujudnyatakan dalam langkah kehidupan.[[1]](#footnote-2) Pengertian ini bisa terlihat dari makna kata “Gereja” yang berasal dari kata Portugis igreya, melalui teijemahan dari kata Yunani Kyriake, yang berarti menjadi milik Tuhan. Milik Tuhan sendiri berarti orang-orang yang percaya kepada Yesus kristus sebagai Juruselamat.[[2]](#footnote-3) Keberadaan gereja di dunia ini memiliki fungsi untuk memberitakan syalom atau damai sejahtera kepada semua orang sebagai wakil Allah seperti yang diamanatkan Yesus kepada murid-muridNya untuk melakukan amanat Agung yaitu tri panggilan gereja yang saling melekat satu dengan yang lainnya yaitu persekutuan bisa dilakukan dengan landasan bersaksi dan melayani, kesaksian bisa diajarkan dengan adanya sebuah persekutuan yang di dampingi oleh pelayanan, dan pelayanan bias berjalan dengan lancar dengan adanya persekutuan dan kesaksian. Melalui persekutuan, warga gereja saling melengkapi satu dengan yang lain

untuk mendapatkan hubungan yang intim baik dengan Tuhan maupun sesama manusia.

Gereja Toraja merupakan persekutuan orang-orang yang telah di panggil dan diselamatkan Allah melalui karya penyelamatannya di atas Kayu Salib yang telah melewati sejarah. Dengan demikian, gereja dapat dikatakan bersifat ilahi (Memberitakan kabar tentang karya penyelamatan) dan bersifat manusia. Hal ini bisa dirasakan melalui karya penyelamatan Allah yang menjadi kepala, pemilik gereja dan kehidupan yang beragama dengan pimpinan Roh Kudus melalui lembagawi.[[3]](#footnote-4) Tri panggilan tidak hanya dilakukan dengan kebaktian yang menjadi kebiasan umat Kristen seperti yang dirasakan oleh orang-orang percaya namun pelayanan tersebut juga seharusnya dirasakan oleh semua ciptaan Allah. Gereja Toraja berdiri sampai saat ini karena adanya pemberitaan Injil yang dibawa oleh Gereformeerde Zendings Bond (GZB) masuk ke daerah Toraja.[[4]](#footnote-5) Oleh sebab itu, gereja Toraja sampai saat ini terns berbenah untuk memberitakan injil kedalam maupun ke luar gereja sebagai misi yang harus dijalankan. Bermisi kedalam yakni terus menerus membina warga jemaat untuk hidup dalam mewujudnyatakan persekutuan di dalam jemaat dan bermisi keluar adalah mengajak orang untuk ikut bersekutu menikmati kabar sukacita, karena injil berarti kabar sukacita ataupun kabar yang baik yang harus diberitakan kepada semua orang.

Gereja tidak hadir dengan sendirinya seperti yang dilihat saat ini, dimana gedung gereja sudah ada dimana-mana bahkan penganutnya pun sangat banyak. Gereja memiliki latar belakang yang sangat panjang dan rumit untuk mengadakan persekutuan, ada beberapa hambatan dan juga peluang dalam mendirikan bangunan gereja. Sejarah inilah yang akan memberikan acuan kepada jemaat masa kini untuk terus memaknai persekutuan yang tel ah di perjuangakan oleh para pendahulunya.

Gereja Toraja jemaat Karappa’ merupakan gereja yang lahir dan berdiri dari hasil penginjilan yang di bawa oleh beberapa orang. MB mengatakan bahwa ketika injil dibawa di Karappa’, tidak semua orang yang ada di Karappa’ menerima injil, hanya 11 orang saja, karena pada saat itu masih ada pasukan Darul Islam/'Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang terus menghentikan ajaran Kristen. Kesebelas orang ini sangat bersemangat dalam memberitakan injil dengan harapan yang besar untuk perkembangan dan pertumbuhan gereja semakin baik dalam persekutuan. Tantangan tidak menjadi penghalang bagi gereja untuk merangkul orang-orang datang bersekutu. Sebaliknya melalui tantangan yang ada membuat gereja bersemangat dalam memberitakan injil atau kabar baik itu kepada semua orang. Persekutuan yang terjadi pada saat itu terlaksana dengan baik dan penuh antusias dari gereja dan warga gereja, dimana mereka sangat bersatu dalam melakukan ibadah. Semua warga gereja terlibat dalam persekutuan, sehati sepikir dalam memberitakan dan melaksanakan kegiatan ataupun dalam mengambil keputusan. Gereja membentuk persekutuan yang harmonis dengan memberikan teladan yang baik bagi warga gerejanya. Begitupun dengan warga gereja merespon dengan baik apa yang diputuskan bersama di dalam gereja. Kehidupan yang harmonis tidak teijadi di dalam persekutuan saja melainkan persekutuan tersebut memberikan dampak bagi orang-orang yang ada dalam masyarakat dengan keija sama yang baik.[[5]](#footnote-6) Semangat juang gereja dalam membangun persekutuan membuahkan hasil yang baik, hingga pada saat ini warga jemaat telah meningkat.

Pada kenyataannya mereka yang menjadi penikmat pertumbuhan dan perkembangan jemaat Karappa’ secara khusus beberapa warga jemaat justru kurang menyadari untuk melibatkan diri dalam persekutuan, mereka lebih mementingkan urusan pribadi mereka dengan berbagai pekeijaan. Misalnya, mereka lebih mengutamakan pekeijaan mereka dengan pergi ke sawah dan kebun, ada juga yang tinggal di rumah sambil minum ballo' ataupun berkumpul untuk menonton tinju. Kebanyakan dari mereka hanya terlihat di gereja pada perayaan natal dan acara pemikahan saja. Hal ini bisa disebut sekali setahun menginjakkan kaki di gereja untuk bersekutu. Melihat situasi yang terjadi, menimbulkan pemyataan bagi peneliti bahwa mereka tidak merindukan Tuhan dan sesama orang percaya melalui persekutuan dalam kehidupan mereka

Gereja telah melakukan persekutuan dengan baik, tetapi gereja hanya berfokus pada persekutuan ibadah saja tanpa memperhatikan warga gereja yang tidak aktif dalam persekutuan sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan gereja secara nyata sebagai wujud dari perjuangan yang telah dilakukan oleh para penginjil dan para penerima injil pertama di jemaat Karappa’ Klasis Rembon Sado’ko’. Dengan demikian di jemaat Karappa’ dapat dilihat bahwa banyak warga jemaat yang tidak aktif dalam persekutuan dikarenakan tidak adanya kesadaran diri dan kurangnya peran gereja dalam mengajak/panggilan beribadah, kurangnya sosialisasi pembinaan atau dorongan yang tersampaikan dalam khotbah bahkan ketika dalam pembinaan penekanan materi tentang kesadaran diri tidak disampaikan dengan baik. Oleh sebab itu, situasi yang terjadi di jemaat Karappa’ harus meninjau kembali program-program yang telah dibuat bersama dan kembali memperhatikan sejarah masuknya injil di gereja Toraja Jemaat Karappa’.

Sejarah inilah yang akan menjadi acuan bagi para pelayan gereja dan anggota jemaat agar mereka terus bertumbuh dalam iman kepercayaan terhadap Tuhan Yesus disamping terus memberitakan injil itu kepada orang lain melalui sikap dan tindakan sekaligus sebagai acuan gereja dalam membangun persekutuan di jemaat Karappa’.

Dengan melihat kondisi yang terjadi di jemaat Karappa’, peneliti merasa bahwa sejarah gereja Toraja Jemaat Karappa’ sangat penting untuk diperhatikan kembali, sebagaimana dengan peran gereja dalam merangkul kembali warga jemaat yang tidak aktif dalam persekutuan, judul penelitian peneliti yakni “ Peran Gereja dalam Persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Karappa’ Klasis Rembon Sado’ko’.

1. Batasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana gereja berperan dalam membangun persekutuan gereja Toraja jemaat Karappa’ Klasis Rembon Sado’ko’ dengan melihat histori injil masuk di gereja Toraja jemaat Karappa’ klasis Rembon Sado’ko’.

1. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana peran gereja dalam membangun persekutuan di gereja Toraja jemaat Karappa’ Klasis Rembon Sado’ko’?

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilaksanakan sebagaimana yang telah dikemukakan pada rumusan di atas. Adapun tujuan yang dimaksud adalah untuk mengetahui peran gereja dalam membangun persekutuan di gereja Toraja jemaat Karappa’ Klasis Rembon Sado’ko’.

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan menjadi sumbangkan pemikiran pengembangan Ilmu pengetahuan secara khusus di bidang Ilmu Teologi di Lnstitut Agama KristenNegeri Toraja secara khusus peran gereja dalam persekutuan. Tulisan ini juga diharapkan menjadi tambahan referensi di Perpustakaan lnstitut Agama KristenNegeri Toraja.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan memberikan gambaran kepada pelayan gereja jemaat Karappa’ tentang peran gereja dalam persekutuan.

1. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : Bab ini akan menguraikan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Masalah, Manfaat Penelitian, dan Sistematikaan.

BAB II : Kajian Teori membahas tentang: Gereja, Persekutuan, Definisi Injil, Peran Gereja dalam Persekutuan yang Sudah Suam dan Pandangan Alkitabiah dalam Persekutuan.

BAB III: Metodologi Penelitian akan membahas : Jenis Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian,Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Analisis membahas tentang : Pemaparan Hasil Penelitian dan Analis.

BAB V : Penutup Akan Membahas : Kesimpulan dan Saran.

1. 'Michael Griffiths, Gereja dan Panggilan Dewasa Ini (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1991), 47. [↑](#footnote-ref-2)
2. Harun Hadiwijaya, Iman Kristen( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 362. [↑](#footnote-ref-3)
3. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Tala Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus gereja Toraja (Rantepao: Sulo, 2014), 11. [↑](#footnote-ref-4)
4. Dr. Th. Van Den End, Sumber-sumber Zending Tenlang Sejarah Gereja Toraja (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1994), 3. [↑](#footnote-ref-5)
5. Selaku warga gereja, wawancara pada tanggal, 07 Mei 2021 [↑](#footnote-ref-6)